

PERILAKU MASYARAKAT BETAWI ASLI TERHADAP PERKEMBANGAN BUDAYA BETAWI DI CONDET

Rochiyat Setiawan Politeknik Jakarta Internasional

Email: rochiyat_stwn@yahoo.com

ABSTRACT

The original population of Jakarta is Betawi people between 50-70 percent. Basically, Betawi culture can still be preserved because in this 21st century, although Betawi culture has almost eroded in its own territory, this still has a big opportunity because the indigenous Betawi people are still sufficient to support the development of Betawi culture properly, this is to prevent this culture from fading, For the development of Betawi culture in Condet, it takes people who care, especially the indigenous people of Condet. So that future generations or Betawi children can still know and get to know their ancestors. And it can help preserve Betawi culture in countless daily lives in a socio-cultural environment. camping Condet is one of the villages that has a thick Betawi cultural history but is now starting to erode the loss of naturalness due to the lack of concern of the indigenous people of Condet which is influenced by technological developments, therefore with the development of traditional technology it must develop properly which is a special attraction for tourists to We know that their concern in maintaining the authenticity or local wisdom of the Betawi cultural community with frequent Betawi festival activities is held this will be able to improve and maintain local wisdom of Betawi Condet culture, this needs support from people's attitudes and behavior in cultural development

ABSTRAK

Penduduk asli Jakarta adalah orang Betawi antara 50-70 persen. Pada dasarnya budaya Betawi masih tetap dapat dilestarikan dikarenakan di abad 21 ini meski budaya Betawi sudah hampir terkikis di wilayahnya sendiri tapi hal ini masih ada peluang besar dikarenakan penduduk asli Betawi masih cukup untuk mendukung perkembangan budayanya untuk mencegah budaya ini memudar, untuk tetap mempertahankan perkembangan budaya Betawi di Condet dibutuhkan orang-orang yang peduli khususnya masyarakat asli Condet. Agar generasi penerus atau anak Betawi tetap bisa mengenal dan mengenal leluhurnya, dan dapat membantu melestarikan budaya Betawi dalam berbagai kehidupan sehari-hari dalam lingkungan sosial budaya. Kampung Condet merupakan salah satu desa yang memiliki sejarah budaya Betawi yang kental namun kini mulai tergerus hilangnya kealamian akibat kurangnya kepedulian masyarakat asli Condet yang dipengaruhi dengan perkembangan teknologi, oleh karena itu dengan perkembangan teknologi tradisi harus berkembang dengan baik yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk datang. Kita ketahui bahwa kepedulian mereka dalam menjaga keaslian atau kearifan lokal masyarakat budaya Betawi dengan seringnya diadakan kegiatan festival Betawi hal ini akan dapat meningkatkan dan memelihara kearifan lokal budaya Betawi Condet, hal ini perlu dukungan dari sikap dan perilaku masyarakat dalam pengembangan budaya.

Keyword : Peoples behavior, betawi culture, local Culture, cultural development

RIWAYAT ARTIKEL :

Diajukan: 11 Mei 2019

Direvisi: 15 Juni 2019

Diterima: 23 Agustus 2019

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sebuah negara bahkan sebuah daerah akan tetap maju apabila masyarakat dan warga negaranya tidak melupakan sejarah, dalam sejarah Betawi, Condet memiliki sejarah yang sangat istimewa, sejak 1000 tahun yang lalu Condet banyak dihuni oleh masyarakat yang datang dari berbagai wilayah. Condet juga pernah menjadi wilayah markasa dari prajurit mataram yang dikirim oleh Sultan Agung untuk mengempur Batavia pada tahun 1628-1829. Daerah Condet berasal dari kata Ci Ondet, Ci artinya air atau kali sementara Ondet atau Odeh nama pohon sejenis buni, pada masa dulu disepanjang kali Ciliwung yang lewat kesana banyak ditemukan Pohon Ondet sehingga disebut Condet, Wilayah Condet Secara umum suku Betawi merupakan suku bangsa yang terbentuk dari proses asimilasi antara penduduk pribumi dengan unsur dari luar yang bercampur dalam waktu yang lama. Lance Castle menggambarkan kondisi ini dengan istilah melting pot.

Menurut Mellatoa, keberadaan suku Betawi berikut dengan Betawi Condetnya dapat dilihat dari pengakuannya budaya-budaya tertentu, misalnya bahasa, dialek, kesenian, pakaian, makanan, sistem keyakinan dan lain-lain.

Dalam bidang kesenian orang Betawi Condet memiliki bentuk kesenian yang khas melalui proses akulturasi, misalnya seni lenong yang lagu-lagunya terdiri dari campuran lagu Cina dengan Betawi, begitu juga bahasa Betawi sudah ada pengaruh dari berbagai daerah dan sudah bercampur dengan bahasa lain seperti bahasa Sunda, Jawa, Melayu dan Cina. Masyarakat Betawi memiliki system budaya dan nilai noram yang mencadi acuan dalam berbagai kehidupan yaitu :

1. Toleransi yang diwujudkan dalam sikap nyata dalam keramataman.
2. Sabar dalam menerima keadaan serta kemudahan yang diberikan di lingkungan.

3. Memiliki solidaritas tinggi terhadap lingkungan sosial.
4. Menjalankan dalam kegiatan pengambilan keputusan dalam musyawarah mufakat.

Kawasan Condet oleh Bangsa Belanda yang pertama kali mengembangkan kebun buah-buahan sampai tahun 1949, dan diserahkan kepada para petani di wilayah ini. Sejak saat itu kebun buah – buahan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Betawi Condet, yang kini dijuluki wilayah penghasil buah-buahan seperti Buah Salak, Dukuh, termasuk Melinjo yang bisa jadi emping dimana bijinya di goreng terlebih dahulu dan di geprek.

Inilah Condet yang akhirnya dijadikan Cagar Budaya Betawi yang memiliki berbagai seni tradisional dan jenis tanaman yang menghasilkan buah yang dapat dikonsumsi dan dijual oleh masyarakat luas di berbagai daerah. Pada intruksi Gubernur tahun 1985 tentang penyusunan konsep pelaksanaan daerah Condet sebagai Daerah buah-buahan, sehingga mulai dikembangkannya kawasan Condet, namun perkembangan ini berjalan lambat sehingga identitas Betawi sedikit demi sedikit mulai memudar. Padahal rencana pengembangan Cagar Budaya Betawi Condet sudah mulai akan dikembangkan setelah penerbitan Instruksi Gubernur tersebut. Wacana untuk pengembangan Cagar Budaya Betawi Condet menjadi sekedar Slogan Pemerintah provinsi DKI Jakarta semata. Hal ini dipengaruhi banyak faktor seperti tidak ada kejelasan dan keseriusan dalam pelaksanaannya serta tidak ada pemberian dana rehabilitasi dan pemeliharaan kepada warga Condet.

Untuk dalam mempertahankan dan memelihara serta melestarikan cagar budaya hanya pada tingkat Perda DKI Jakarta tetapi untuk melarang atau untuk menjual tanah pemerintah tidak memiliki kekuatan hukum atau yang lainnya, sehingga seiring perkembangan jaman, pertumbuhan kawasan Condet pada dasarnya sangat berpotensi dalam mengembangkan budaya Betawi. Kini di kawasan Condet sudah mulai banyak sekali pertumbuhan rumah-rumah modern (townhouse), Kios, bengkel, warung, restoran, toko hingga mini market yang tumbuh berjamur, yang mempengaruhi penggunaan lahan yang digunakan untuk mengembangkan hasil kebun buah-buahan dan kawasan hijau berkurang, Berdirinya bangunan- bangunan baru tersebut sangat mempengaruhinya kecerikhasannya wilayah

Condet yaitu sebagai penghasil buah-buahan khususnya Salak dan Duku.

Condet merupakan kawasan yang sangat hijau penuh dengan tanaman-tanaman yang rindang bahkan pengasil buah-buahan yang menjadi icon Betawi, udara yang sejuk bahkan kawasan Condet ini penuh dengan kicauan burung yang indah dan menarik seperti murai batu, kakak tua jambul putih, nuri dan banyak lagi bahkan banyak monyet-monyet yang bergelantungan dan juga air kali yang bersih yang dapat digunakan oleh penduduk asli Condet mencuci hasil kebunnya, kini semua hanya jadi cerita dan kenangan warga Condet asli. Seiring waktu Condet sudah banyak penduduk pendatang dari berbagai wilayah di

seluruh Indonesia, hiruk pikuk Condet sudah semakin terlihat dengan berbagai macam budaya dan penduduk dari pendatang dibanding dengan penduduk asli Betawi, dengan adanya berbagai macam populasi yang ada sehingga keunikan dari Budaya Betawi sudah luntur seperti bangunan yang seharusnya disesuaikan dengan wilayah Condet kini sudah tidak bisa lagi dikendalikan, padahal dari pemerintah sudah mengeluarkan peraturan daerah khusus pembangunan rumah harus disesuaikan dengan kawasan.

Kendala Pengembangan Cagar Budaya Betawi

Dikarenakannya kurang ketegasan dari pemerintah dalam merencanakan pembuatan Cagar Budaya Betawi di Condet, akhirnya semua bangunan sudah modern dan tidak memiliki ciri khas Budaya Betawinya, berhubung sudah terlanjurnya dan tidak mungkin di buat cagar budaya Betawi sehingga tidak terlelisir maka semua hanya sebuah kenangan saja yang tadinya direncanakan di buat di kawasan Condet Cagar Budaya Betawi akhirnya dipindahkan ke Situ Babakan Srengseng Sawah Jagakarsa Jakarta Selatan. Di Condet hanya tinggal lahan kebun salak yang masi dipertahankan dan dibudayakan tetapi kini sudah tidak menjadi ikon di condet, bahkan lahan kebun salak tersebut pun lokasinya di Balaikambang yang posisinya dekat dnegan sungai ciliwung yang sayang disayangkan jiwa sungai ciliwung tersebut pasang lahan tersebut terkena banjir. Sekarang ini populasi di kawasan Condet pun semakin beragam termasuk Pendudukan yang bervariasi dari keturunan arab pindah ke Condet yang berasal dari daerah Pekojan, Tambora Jakarta Barat, hampir

95 persen warga keturunan arab yang berasal dari Pekojan pindah ke wilayah Condet, Tanah Abang dan Jatinegara.

Masyarakt asli condet di abad ini baru menyadari bahwa budaya dan kearifan local betawi sudah mulai hilang dikarenakan masyarakat yang kurang peduli Hal ini juga dipengaruhi oleh rendahnya pendidikan penduduk asli betawi condet yang sangat rendah serta pola pikir yang yang kurang mengerti akan pentingnya memperthankan kearifan lokal dan kepentingan jangka panjang dalam pola kehidupan masyarakat yang sangat membantu dalam perekonomian jangka panjang. Dengan kurangnya kepedulian masyarakat asli betawi condet sehingga mempengaruhi hilangnya keaslian atau ciri khas kampung codet.

Pada dasarnya jika budaya betawi berkembang dengan baik dan cagar budaya di kembangkan dan diperluas hal ini sangat berdampak positif sekali untuk perkembangan wilayah, perkembangan perekonomian dan mengubah ketidaktahuan penduduk asli dalam mempertahankan kampung condet menjadi desa wisata yang ada di tengah kota dimana Jakarta menjadi Ibukota Negara Indonesia

TINJAUAN PUSTAKA

Kawasan Cagar Budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas (UU Republik Indonesia No.11 tahun 2010). Cagar alam adalah kawasan suaka alam yang karena keadaan alamnya mempunyai kekhasan tumbuhan, satwa, dan ekosistemnya atau ekosistem tertentu yang perlu dilindungi dan perkembangannya berlangsung secara alami. (Sumber: Pasal 1 angka 10 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya).

Menurut Wiendu (1993) Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan suatu tata cara yang tradisi yang berlaku. Desa Wisata biasanya memiliki kecenderungan kawasan pedesaan yang memiliki kekhasan dan daya tarik sebagai tujuan wisata. Menurut pola, proses dan tipe pengelolanyasuatu Desa atau kampung wisata

terbagi dalam dua bentuk yaitu tipe terstruktur dan tipe terbuka (wiendu,1993)

Tipe Terstruktur

Tipe terstruktur ditandai dengan karakter sebagai berikut :

- e. Lahan terbatas yang dilengkapi dengan infrastruktur yang spesifik untuk kawasan tersebut. Kelebihan tipe ini adalah dalam citra yang ditumbuhkan mampu menmebus pasar internasional.
- f. Lokasi pada umumnya terpisah dari masyarakat local sehingga dampak negative yang ditimbulkan diharapkan terkontrol dan pencemaran social budaya akan terditeksi sejak dini.
- g. Lahan tidak terlalu besar dan masi dalam tingkat kemampuan perencanaan yang integritas dan terkoordinir sehingga diharapkan menjadi agen untuk mendapatkan dana internasional sebagai unsur utama menagkap jasa dari hotel-hotel berbintang.

Tipe Terbuka

Tipe ini ditandai dengan karakter tumbuh dan menyatunya kawasan dengan struktur kehidupan, baik ruang maupun pola masyarakat lokal.

METODOLOGI PENELITIAN

Kusmayadi dalam buku Metode Penelitian (2000:29) Menyatakan bahwa Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan, menggambarkan/ melukiskan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual dan akurat. Dalam pelaksanaan Penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Nasir dalam buku metode Penelitian (1997:71) menyatakan bahwa penulisan dengan metode deskriptif dityujukan untuk menyelidiki secara terperinci aktifitas dan pekerjaan manusiadan hasil dari penelitian tersebut dapat memberikan rekomendasi-rekomendasi untuk keperluan yang akan datang. Melalui metode deskriptif ini akan mengungkap data aktual, mengumpulkan data dan menganalisisnya berdasarkan teori-teori yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Analisis data yang dilakukan akan menggambarkan / mendeskriptifkan profil Condet dan masyarakat betawi asli condet selama tahun 2019-2020. Tehnik Pengumpulan data yang digunakan dalam proses Penelitian ini adalah sebagai berikut : Observasi dan Studi Pustakan (library Research).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi dan Permasalahan Cagar Budaya Condet

Kini Cagar Budaya Condet tinggal cerita, Penetapan condet sebagai salah satu cagar budaya Betawi di Jakarta kurang menguntungkan untuk masyarakat asli Betawi dikarenakan dianggap menghalangi pembangunan, khususnya warga Betawi Kelurahan Batu Ampar di kecamatan Kramat Jati, Warga kampung ini lebih menguntungkan untuk menjual tanah untuk membantu perekonomian mereka. Dan pendidikan tempo dulu di Condet hampir pendidikan mereka rendah belum berfikir ke Jangka Panjang,memang kondisi ini sangat delematis.

Pada dasarnya sebuah tempat menjadi desa wisata secara umum bahwa desa wisata tidak berhubungan dengan kemewahan, tidak uga seperti harus serba terpenuhinya kebutuhan namun prioritas pada kehidupan alami dalam kedamaian dan ketenangan, membaur bersama masyarakat setempat sebagai suatu keluarga dalam bentuk pariwisata yang berkemanfaatan (Rodriquez,2016:175).

Condet pada dasarnya ika adanya pemberdayaan masyarakat dan pengembangan pengetahuan tentang desa wisata dan didukung oleh pemerintah baik dari dinas pariwisata dan kemtrian pariwisata tentunya condet ini menjadi potensi pengembangan budaya condet denganbaik.Pengunjung Desa wisata hanya mengharapkan sungguhan kebersamaan, suasana kedamaian dan ketenangan, sambutna ramah penduduk serta perubahan dari hal yang rutin dan pola makan yang standar (Sophia, 2017:71).

Walaupun istilah tinggal kenangan cagar budaya yang di Condet tepatnya berlokasi di kelurahan Balaikambang , masyarakat asli Betawi yang berada di kelurahan ini untuk tingkat prosentasinya rasio 70%-30% masih cukup tinggi perbandingan antara masyarakat asli Betawi dengan masyarakat pendatang.

Dengan banyak nya penduduk asli Betawi di kelurahan Balaikambang ini juga sangat berpengaruh atas perkembangannya Cagar Budaya di Condet, yang kini masi berada di kelurahan Balaikambang berlokasi di RT 7 RW 5 yang pengelolaannya dipimpin oleh Pak Hari, dan untuk luas wilayah Cagar Budaya 500 m. Setidaknya rasa kepedulian dalam pengembangan dan mempertahankan eksistensi budaya Betawi masa menempel di masyarakat asli betawi seperti

budaya Perguruan Pancak Silat yang diberi nama “PANCAK SILAT SILOMACAN” yang dipimpin oleh Bang Ocim yang berlokasi di RT 3 RW 5 di kelurahan Balaikambang. Semakin bertambahnya bangunan-bangunan modern di wilayah condet tentunya jumlah tanaman yang tentunya sangat rindang dan dapat menghasilkan buah dan buahnya selalu tersaji di pinggir jalan untuk diperjualbelikan kini semakin berkurang ,dan resapan airpun sangat sedikit sehingga semakin berkurangnya tanaman-tanaman semakin berkurang juga fauna seperti monyet-monyet, burung-burung yang ada dan berpindah tempat untuk mencari tempat berlindung dan tempat mereka bersarang. Kini wilayah Condat tak berbeda dengan tempat atau wilayah wilayah lainnya di Jakarta banyak bangunan- bangunan modern.

Warga asli Betawi kini semakin berkurang dengan tersingkirnya kekhasan wilayah condet yang dahulunya banyak petani penghasil buah-buahan kini sudah terkontaminasi dengan budaya lain, bahkan penduduk asli Condet kini sudah mulai tersingkir kehidupan mereka ke wilayah Bekasi, Depok, Bogor dan Tangerang. Selain kekhasan di hasil buah-buahan, budaya dan etnik lainnya juga berkolerasi juga pada kuliner Betawi yang kini sudah tersebar sesuai perpindahannya warga asli Condet ke sekitar Jakarta, yakni seperti makanan gabus pucung , pepes ikan pepe, goreng jengkol sampai sambal terasi. Kini wilayah condet hampir sudah kehilangan status budaya Betawinya, begitu ironis sekali dengan adanya perpindahan Cagar Budaya Betawi ke Srengseng sawah Jakarta Selatan dan sedikitnya tanaman salak dan duku atau hampir jarang kita temui di wilayah Condet, bahkan sampai sebagian wilayah terpencil wilayah condet pun sudah dipenuhi berbagai macam bangun beton yang dihuni oleh pendatang dari berbagai daerah. Kini Wilayah Condet terutama di jalan raya condet menuju arah cawang sudah menjadi jalan alternatif para pekerja menuju jalan gatot subroto, bekasi dan senen. Condet tidak lagi menjadi wilayah penghijauan bahkan budaya Betawi yang kita impikan terutama penduduk – penduduk asli Betawi.

Dalam analisa seberapa prosentasi penduduk asli Betawi yang masih menetap di wilayah condet yang kini sudah terpecah menjadi 3 wilayah Kelurahan yakni, Kelurahan Tengah, Kelurahan Batu Ampar, dan kelurahan Balaikambang. Untuk skala statistik

populasi bersumber dari Kelurahan. Wilayah condet terdiri dari 3 kelurahan yakni kelurahan Batu Ampar seluas 255,025 hektar, 6 RW 86 RT kelurahan Balaikambang 167,450 hektar terdiri dari 5 RW 153 RT dan kelurahan Tengah 202,52 hektar terdiri dari 10 RW 89 RT. Untuk luas wilayah ini terdiri dari tanah negara, tanah milik adat dan tanah wakaf, di mana kondisi tanah diperuntukan untuk perumahan, perkebunan, sawah, fasilitas umum, pemakaman, sarana ibadah , irigasi dan lain-lain.

Suatu kawasan dikatakan dapat menjadi desa wisata harus memperhatikan factor-faktor sebagai berikut . (Prakoso, 2008).



Gambar 1. Faktor Menjadi Desa Wisata

Berdasarkan faktor tersebut diatas bahwa yang menjadikan kampung condet sudah tidak memiliki kealamiahan dikarenakan terkait dengan perkembangan jaman yang membuat daerah condet mengalami perubahan dengan adanya ikut campur tangan manusia yang menghilangkan keunikan dan kelangkaan yang ada di daerah tersebut, seperti infrastruktur bangunan asli betawi. Dahulu kala Sungai Ciliwung yang membelah kawasan Tanjung Timur dan Tanjung Barat indah dan bersih. Setiap warga Condet menggantungkan kehidupannya di pinggir sungai, menurut Remco Raben (2007 : 102) ekspansi penduduk ke wilayah kota mengarah keselatan, disepanjang sungai ciliwung. Wilayah condet masuk kedalam kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur. Luas Wilayahnya 594 ha meliputi 3 kelurahan yaitu Bale Kambang, Batu Ampar dan Kampung Tengah.



Gambar 2. Map Kecamatan Kramat Jati

Tabel 1. Data Populasi 3 (Tiga) Kelurahan

No.	Nama Kelurahan	Jumlah Penduduk	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	Jenis Kelamin
1	Kel. Tengah	49.785	14.785	L : 25.278 P : 24.507
2	Kel. Batu Ampar	54.075	6.635	L : 27.170 P : 26.905
3	Kel. Balaikambang	30.455	9.116	L : 15.658 P : 14.797

Sumber : Statistik Kelurahan Tengah, Batu Ampar dan Balaikambang Desember th 2019

Tabel 2. Rasio Penduduk Asli dan Pendetang

NO	NAMA KELURAHAN	ASLI BETAWI	PENDATANG	RASIO
1	Kel. Tengah	50 %	50 %	5 : 5
2	Kel. Batu Ampar	60%	40%	6 : 4
3	Kel. Balaikambang	70 %	30 %	7 : 3

Sumber : Kelurahan Tengah, Batu Ampar, Balaikambang Desember th 2019

Dari data statistik yang di dapat dari 3 (tiga) kelurahan merupakan data yang cukup untuk bisa mempertahankan eksistensi Budaya Betawi di wilayah Condet, terutama para pemuda pemudi Asli Betawi yaitu sering diadakan nya kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kesenian Betawi. Seperti Lebaran Betawi Condet yang diadakan setiap tahun di Jl. Raya Condet, Panggung kesenian Betawi yang diadakan di Lapangan Poncol. dan kegiatan

kegiatan lainya guna memperkenalkan budaya betawi kepada anak cucu sebagai generasi penerus pelestari budaya Betawi. Bukan hanya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Budaya Betawi saja yang dilakukan di wilayah Condet tetapi hampir seluruh instansi pemerintah yang ada di DKI Jakarta sudah diwajibkan menggunakan nuansa Betawi atau menggunakan atribut budaya Betawi seperti kantor kelurahan, kecamatan sudah harus menggunakan lambang / icon Betawi seperti Ondel-ondel.

Karena Desa wisata merupakan kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang dalam aktivitasnya sosialnya berupaya meningkatkan pemahaman pariwisata, mewedahi peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan di wilayahnya, meningkatkan nilai kepariwisataan serta memberdayakannya bagi kesejahteraan masyarakat, keikutsertaan dalam menyukseskan pembangunan kepariwistaan. Sebuah desa wisata seperti wilayah Condet yang memang populasinya asli betawi atau asli orang Jakarta, dalam meningkatkan eksistensinya dibentuk untuk memberdayakan masyarakat agar dapat berperan sebagai pelaku langsung dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian dalam menyikapi potensi pariwisata di Condet agar berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi para wisatawan yang berkunjung, serta memiliki kesadaran dan peluang dalam kesiapan menangkap manfaat yang dapat dikembangkan seta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat condet.

Perkembangan kampung condet dipengaruhi oleh perilaku-perilaku masyarakat, diakrenakan masyarakat asli betawi di condet yang memiliki perilaku yang kurang peduli atas perkembangan daerahnya untuk jangka panjang, padahal dengan perkembangan daerah makan mempengaruhi pendapata perekonomian masyarakat condet iru sendiri. Masyarakat Condet yang asli betawi hanmpir 90% pendidikan nya sangat minim mereka hanya mengandalkan pengasilan atau pendapatan pada hari ini bukan

untuk masa depan, hal ini lah penduduk asli betawi condet banyak sekali yang menjual tanahnya demi mendapatkan uang dalam jangka pendek tidak memikirkan jangka panjang sehingga tanah hampir dimiliki oleh pendatang bukan penduduk betawi asli condet. Kini mereka melihat perkembangan condet yang begitu pesat hanay sebuah kenangan bahwa mereka pernah merasakan memiliki tanah di wilayah tersebut.

Strategi Pengembangan Wisata Cagar Budaya Betawi

Perkampungan Budaya Betawi sebagai pilihan para wisatawan lokal maupun mancanegara karena memiliki potensi dan daya tarik yang luar biasa. Karena hanya di perkampungan Budaya Betawi wisatawan dapat menikmati tiga sekaligus obyek wisata yaitu wisata air, wisata budaya dan wisata agro. Sehari-hari di perkampungan budaya betawi terasa keramah tamhannya penduduk, aktifitas tradisional dan lingkungan alamnya yang asri menjadikan wisatawan bertambah betah berlama lama di perkampungan betawi ini apa lagi didukung dengan berbagai macam kuliner yang harganya sangat terjangkau dan bervariasi, bahkan para wisatawan dapat bermalam di Perkampungan Budaya Betawi ini.

Condet adalah bangunan-bangunan sejarah yang harus dipelihara oleh pemerintah daerah Jakarta dalam peraturan Gubernur No. 475/1993. Bangunan-bangunan tersebut tdiak boleh dirubah tanpa ijin dari Gubenur dan hanya bisa dilakukan perubahan ketika ada rekomendasi dari departemen-departemen yang bertanggung jawab atas bangunan tersebut (Budiati, 2007: 345).

Sebuah kampung atau desa mampu memberikan defernsi asli produk yang beranekaragam dan tanggap terhadap perubahan kondisi pasar. Produk wisata sebagai salah satu objek penawaran dalam p[emasaran pariwisata memiliki unsur-unsur utama yang terdiri 3 bagian (Oka.A.Yoeti, 2002:211):

1. Daya tarik daerah wisata, termasuk didalamnya citra yang dibayangkan oleh wisatawan.
2. Fasilitas yang dimiliki daerah tujuan wisata, meliputi akomodasi, usaha pengolahan makanan, parkir, transportasi, rekreasi dan lain-lain.
3. Kemudahan untuk mencapai daerah tujuan wisata tersebut.

Disinilah peran masyarakat, pemerintah daerah, stekholder dalam mengembangkan sebuah desa atau kampung yang memiliki potensi untuk budaya dan hasil bumi yang dapat dikembangkan sebagai ciri khas desa atau kampung condet ini.

KESIMPULAN DAN SARAN KESIMPULAN

Begitu besar harapan warga Jakarta kepada kotanya yaitu menginginkan Kota Jakarta mampu memahami dan memenuhi harapan dan angan-angannya. Jakarta menjadi kota yang tertib, indah, bersih, tentram dan damai jauh dari kriminalitas, banjir dan kemacetan. Banyak yang dilakukan pemerintah dalam mengambil kebijakan tetapi pemerintah juga harus memahami dan memihak warganya. Jakarta merupakan kota dimana berkumpulnya berbagai macam budaya, semua ini dapat didukung dengan komunikasi antara pemerintah dan partisipasi warganya untuk dapat mewujudkan Jakarta menjadi Kota Modern tetapi tetap tidak meninggalkan kearifan lokal betawinya. Warga Jakarta harus tetap terlibat dalam menjaga keberlangsungan kebijakan yang diambil pemerintah yang tentunya banyak tantangan yang dihadapi oleh pimpinan-pimpinan Jakarta seperti kebijakan yang diambil diberbagai macam aspek seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, teknologi dan perilaku masyarakat. Jakarta harus selalu siap dengan karagaman diatas tanpa melepas perlindungan terhadap warga asli Betawi.

Condet merupakan wilayah yang sangat terkenal, dimana penduduknya masyarakat betawi asli terbanyak dibandingkan wilayah lainnya di Jakarta, oleh karna itu masi dapat untuk anak cucunya dapat diberikan pengetahuan dan memiliki jenjang pendidikan yang baik untuk membantu dalam melestarikan budaya betawi condet.

SARAN

Perkembangan suatu daerah dapat dipengaruhi oleh perilaku masyarakat itu sendiri. Kampung Condet masi memiliki jumlah penduduk asli betawi yang cukup besar dari 3 (tiga) kelurahan, pada dasarnya masi punya kesempatan memberikan sajian di bidang budaya dan hasil bumi untuk dapat mengembangkan dan menciptakan budaya betawi yang layak untuk menjadi ciri khas betawi condet. Saya mengajak kepada seluruh warga betawi asli condet bersama-

sama membangun dan mengembangkan budaya betawi secara terus menerus dan bekerjasama dengan wilayah daerah setempat.

*Rumput kering dibikin sarang
Kebon kosong tanemin sawi
Jangan sampe generasi sekarang
Ampe lupa tradisi sendiri.*

*Buaye mencari makan
Pergi melata diwaktu pagi.
Budaye mah kudu dilestarikan
Kalau bukan kite siapa lagi.*

DAFTAR PUSTAKA

- Budianti, Tania. 2007, Pelestarian budaya dan Pelestarian Betawi di daerah Condet, dalam Jakarta- Batavia: esai sosio-kultural. Jakarta: Banana bekerjasama dengan KITL V-Jakarta.
- Burhan, Bungin (Ed).2006, Metode Penelitian Kuantitatif, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, Prinsip dan Kriteria Desa Wisata Berbasis Masyarakat: Kerjasama Direktorat Produk Wisata, Direjen Penegmbangan Destinasi Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan pariwisata dan WWF-Indoensia, Jakarta.
- Kebudayaan.kemdikbud UU Republik Indonesia no.11 tahun 2010.
- Kementrian Pariwisata,2019, Pengembangan Desa Wisata berbasis Pendampingan melalui Perguruan Tinggi.
- Kusmayadi, 2000. Metode Penelitian Pariwisata, Jakarta, Gramedia
- Muhadjir, N., 2000. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Yogyakarta,Rake serasin.
- Nugroho I, 2011 Desa Wisata dan Perkembangan Berkelanjutan, Jogjakarta: Pustaka Belajar.
- Oka A.Yoeti, 1991, Pengantar Ilmu Pariwisata, Bandung, Angkasa
- 2002, Pemasaran Pariwisata, Bandung, Angkasa
- Prakoso, 2008, Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Rute Wisata Kasus: Desa Wisata Srowolan, Sleman, DIY, Yogyakarta: UGM.
- Raben, Ramco. 2007 Seputar Batavia Etnisitas dan Otoritas di Ommelanden, 1650-1800 dalam Jakarta- Batavia Esai Sosiokultural.Jakarta: Banana bekerjasama dengan KITL V-Jakarta.
- Saidi, Ridwan. 2002. Babad Tanah Betawi. Jakarta: PT Gria Media Prima.
- Sunywood, Sophia, 2017, Tourism Revolution: A New Tourism Phenomenon. Utms Journal of Economics 3 (1).
- Sunywood, Sophia, 2017, Tourism Revolution: A New Tourism Phenomenon. Utms Journal of Economics 3 (1).
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 Pasal 1 angka 10 Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
- Wiendu,N, 1993, Concept Perspective and Challenge, Makalah bagian dari laporan konferensi International mengenai Pariwisata Budaya, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

@maya